

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterbatasan aktivitas fisik masih menjadi penyebab lansia tidak dapat melakukan kebersihan diri (*personal hygiene*) dengan optimal (Hardono et al., 2019). Lansia akan mengalami berbagai perubahan, diantaranya perubahan kognitif, spiritual, seksual, sosial, psikologis, emosional, dan perubahan fisik yang dapat mempengaruhi kemampuan lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan dasarnya (Yulaikhah et al., 2017). Kebersihan diri atau *personal hygiene* merupakan salah satu kebutuhan penting, maka mudah terjangkit berbagai penyakit seperti penyakit kulit, infeksi, saluran cerna, penyakit menular dan dapat menghilangkan fungsi bagian tubuh tertentu. Selain itu, penurunan kesehatan lansia dapat menimbulkan aspek psikososial seperti kesepian, keterasingan dari lingkungan, ketidakberdayaan, kurang percaya diri, dan keterlantaran (Safitri et al., 2019). Hardono (2019) menemukan lansia dengan kondisi berbau mulut, berkuku panjang, berkulit hitam sebab debu menempel di kulit, rambut terlihat kusut karena jarang menggunakan sampo. Selain itu, keadaan lansia yang mengalami mobilisasi tidak seimbang, *bedrest*, dan memiliki penyakit menahun seperti stroke yang dapat menyebabkan lansia tidak dapat melakukan *personal hygiene* (Hardono et al., 2019). Perilaku *personal hygiene* pada lansia telah dilakukan dalam sehari-hari, namun pada aspek psikososial dan dukungan keluarga dengan perilaku *personal hygiene* pada lansia perlu diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik (2021) penduduk lansia di Indonesia mengalami kenaikan setiap tahunnya, tahun 2020 tercatat lansia

sebanyak 10,7% dan akan meningkat pada tahun 2025 sebanyak 12,5% (Yuwono, 2021). Data WHO menunjukkan 38,2% lansia mengalami keterbatasan aktivitas fisik sehingga tidak dapat melakukan kebersihan diri, diperkirakan lansia di Indonesia sekitar 18,2% dari jumlah populasi yang kurang menjaga kebersihan diri (*personal hygiene*) sebab mengalami keterbatasan aktivitas fisik (Hardono et al., 2019). Surabaya memiliki penduduk tercatat dalam kategori kemiskinan pada tahun 2021 sekitar 152,49% dari jumlah populasi, dapat disimpulkan bahwa lansia dengan keluarga yang tercatat dalam kategori kemiskinan memiliki keterbatasan dalam menjaga kebersihan dikarenakan sarana prasarana yang kurang menunjang kebutuhan kebersihan diri (*personal hygiene*) (Badan Pusat Statistik, 2020). Lansia di daerah krengsengan memiliki keadaan status ekonomi yang sama yaitu menengah kebawah dan tinggal di daerah perkampungan biasa yang sedikit terlihat kumuh, hal ini menjadi sasaran peneliti dalam memilih populasi penelitian.

Aspek psikososial adalah suatu kondisi yang terjadi pada individu yang mencakup aspek psikis dan sosial atau sebaliknya. Psikososial menunjuk pada hubungan yang dinamis atau faktor psikis atau sosial, yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain (Emiliza, 2019). Faktor yang dapat mempengaruhi perubahan aspek psikososial lansia diantaranya mengalami pension (purna tugas), kehilangan jabatan, kehilangan teman-teman, kehilangan kegiatan yang mengakibatkan lansia merasa kesepian dan mengalami perubahan cara hidup (Subekti, 2017). Selain itu, terdapat faktor lain yang menyebabkan aspek psikososial seperti kehilangan orang yang dicintai, kehilangan anggota tubuh karena suatu kejadian (kecelakaan, amputasi, penyakit kronis), dan tidak memiliki keluarga atau tidak tinggal bersama keluarga (Simanullang, 2020). Risiko buruk

yang dapat terjadi karena aspek psikososial yaitu aktivitas sehari-hari terhambat, lansia akan merasakan lemah dan tidak bersemangat dalam beraktivitas.

Kebutuhan dukungan keluarga berarti bagi lansia dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, dikarenakan lansia mengalami penurunan kesehatan dan keterbatasan gerak atau aktivitas yang dialaminya (Simanullang, 2020). Ada empat aspek dukungan keluarga yaitu; 1) Dukungan emosional; 2) Dukungan informasi; 3) Dukungan instrumental; 4) Dukungan penghargaan (Simanullang, 2020). Seringkali ditemukan bahwa lansia mengalami masalah kesehatan dikarenakan *personal hygiene* yang tidak teratur, dan lansia akan mudah mendapat penyakit. Peneliti Gracella Simanullang, 2020 menyebutkan bahwa dukungan keluarga mampu memberikan dampak positif pada lansia dalam melakukan aktivitas *personal hygiene* (Simanullang, 2020). Peneliti Andi Umi Hani Sahra, 2018 menyebutkan bahwa aspek psikososial erat kaitannya dengan integritas diri, semakin baik integritas diri maka semakin baik aspek psikososial lansia (Sahra, 2018).

Tidak terpenuhinya indikator *personal hygiene* yang baik disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kesadaran diri lansia, karakteristik lansia yang berbeda dalam menyikapi *personal hygiene*, dan belum adanya sosialisasi tentang pentingnya *personal hygiene* (Simanullang, 2020). *Personal hygiene* yang tidak dilakukan dengan rutin dapat memberikan dampak buruk kondisi kesehatan lansia. Akibatnya lansia akan mudah terjangkit penyakit seperti penyakit kulit (kadas, kurap, panu) dan penyakit-penyakit lainnya.

Teori perilaku oleh Lawrence Green menyatakan bahwa kesehatan seseorang dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan 4

faktor luar lingkungan (*nonbehavior causes*). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor, yaitu 1) faktor predisposisi yang meliputi pengetahuan, keyakinan, nilai, sikap dan kepercayaan; 2) faktor pendorong yang meliputi keluarga, teman sebaya, guru, pimpinan, penyediaan layanan kesehatan, pemerintahan dan pembuatan kebijakan; 3) faktor pendukung yang meliputi ketersediaan pelayanan kesehatan, akses ke pelayanan kesehatan, ketentuan pemerintahan/komunitas, prioritas dan komitmen dalam kesehatan dan keterampilan terkait dengan kesehatan (Indrawan, 2021).

Aspek psikososial termasuk bagian dari faktor predisposisi dan dukungan keluarga termasuk bagian dari faktor pendorong. Oleh karena itu, semakin besar dukungan keluarga maka semakin meningkat perilaku *personal hygiene* pada lansia sedangkan semakin besar aspek psikososial yang terjadi pada lansia maka semakin meningkat perilaku *personal hygiene* pada lansia. Setelah faktor-faktor yang telah disebutkan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan dukungan keluarga dan aspek psikososial dengan perilaku *personal hygiene*.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan aspek psikososial dan dukungan keluarga dengan perilaku *personal hygiene* pada lansia?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan hubungan aspek psikososial dan dukungan keluarga dengan perilaku *personal hygiene* pada lansia.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi aspek psikososial pada lansia
- 2) Mengidentifikasi dukungan keluarga pada lansia
- 3) Mengidentifikasi perilaku *personal hygiene* pada lansia
- 4) Menganalisa hubungan aspek psikososial dengan perilaku *personal hygiene* pada lansia
- 5) Menganalisa hubungan dukungan keluarga dengan perilaku *personal hygiene* pada lansia

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian menjelaskan teori *Precede Proceed Model* menurut Lawrence Green, pada bagian aspek psikososial, dukungan keluarga dan *personal hygiene*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi Lansia dan Keluarga

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran terkait dengan perilaku *personal hygiene* pada lansia dan sebagai informasi atau pengetahuan tentang pentingnya pemantauan keluarga pada lansia yang kurang perhatian terhadap kebersihan diri.

2) Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan dasar dan promosi kesehatan pada lansia dan keluarga yang kurang dalam melakukan perilaku *personal hygiene*.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan menambahkan responden serta menambah variabel dalam penelitian selanjutnya.